



IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Naumi Risa Fatmowati*1, Zainul Arifin *2

*1,2 STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

*1 zainularifin970@gmail.com, *2 naumirisa@gmail.com

ABSTRACT

The government has a program called the School Literacy Movement (GLS) which was developed based on the Minister of Education and Culture Regulation no. 23 of 2015 concerning fostering student interest in reading and improving skills in reading so that they are able to master science and have noble character. Efforts to improve students' literacy skills should be carried out as early as possible so that students' literacy competencies can increase. The purpose of this study was to identify and explain the planning, implementation, supporting and inhibiting factors of the literacy program at MI Wahid Hasyim 02 Dau. This study uses a qualitative research approach, namely the type of descriptive qualitative research. The results of research on the implementation of literacy programs in increasing student interest in reading at MI Wahid Hasyim 02 Dau indicate that (1) literacy program planning includes the availability of facilities and facilities for literacy programs, as well as the arrangement of a good literacy program, (2) the implementation of literacy programs includes enthusiastic students visiting libraries and reading corners as well as writing papers to fill out the mading, (3) the supporting factors for the literacy program include planning and implementing a good literacy program, while the inhibiting factor is the library space which is not wide enough, so that the number of students belonging to large classes is sometimes uncomfortable when reading. in library.

Keywords: Implementation, Literacy Program, Reading Interest

ABSTRAK

Pemerintah memiliki program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur. Upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Wahid

Hasyim 02 Dau menunjukkan bahwa (1) perencanaan program literasi meliputi tersedianya sarana dan fasilitas untuk program literasi, serta tersusunnya program literasi yang baik, (2) pelaksanaan program literasi meliputi antusias siswa mengunjungi perpustakaan dan pojok baca serta membuat karya tulis untuk mengisi mading, (3) faktor pendukung program literasi meliputi perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik, sedangkan faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang luas, sehingga jumlah siswa yang tergolong kelas besar terkadang kurang nyaman saat membaca di perpustakaan.

Kata Kunci: Implementasi, Program Literasi, Minat Baca

A. PENDAHULUAN

Pemerintah memiliki program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi pekerti yang luhur. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹ Keterampilan membaca mempunyai peran penting dalam kehidupan kita, karena pengetahuan akan kita peroleh melalui membaca. Berdasarkan hal tersebut, maka setiap siswa wajib untuk memiliki keterampilan membaca sejak dini. Membaca bagi kebanyakan orang yang tidak menyukainya merupakan kegiatan yang membosankan, padahal banyak manfaat yang kita dapatkan dari membaca.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia, sejak tahun 2003 kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu bagian dari kemampuan literasi, yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tanah air, sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di beberapa Negara lain. Dari survei *Progres in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, menerangkan bahwa Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta, dengan memperoleh skor rata-rata 500.²

Provinsi Jawa Timur dalam indeks ranking membaca menempati urutan

¹Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 7.

²Ashar Hidayah, "Pengembangan Model TIL Tipe The Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Penalaran*, 1 (Februari, 2017), hlm. 624.

ke 26 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bersama untuk meningkatkan minat bacanya dengan mempermudah masyarakat untuk memperoleh akses fasilitas membaca melalui perpustakaan dan ketersediaan buku yang mudah dan terjangkau oleh masyarakat luas.³

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.⁴

Dari hasil wawancara awal peneliti kepada kepala MI Wahid Hasyim 02 Dau, gerakan literasi sekolah di MI Wahid Hasyim 02 Dau Malang ini dilaksanakan sejak tahun 2017. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di MI Wahid Hasyim 02 Dau Malang dilaksanakan kelas satu sampai dengan kelas enam serta masih dalam tahap pembiasaan dan pengembangan. Untuk kelas satu, dua dan tiga masing-masing kelas terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelas A, B, dan C. Untuk kelas empat dan lima terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas A dan B. Sedangkan untuk kelas enam hanya ada satu kelas saja. Bentuk gerakan literasi sekolah yang sudah diterapkan berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, terdapat tempat membaca di setiap kelas yang disebut dengan Pojok Baca, dan penerapan majalah dinding berupa karya pantun, puisi, cerita pendek dan lain sebagainya.

Kepala MI Wahid Hasyim 02 Dau juga menegaskan bahwa program literasi yang dilaksanakan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan membaca, sehingga minat membaca siswa lebih meningkat. Berdasarkan pengamatan dan observasi awal di MI Wahid Hasyim 02 Dau menunjukkan bahwa hanya 30% dari 391 siswa yang memiliki minat baca tinggi. Sekolah memandang hal ini menunjukkan rendahnya minat siswa untuk membaca. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya kesiapan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan dapat dikatakan minim terutama yang berkaitan dengan ketersediaan buku-buku pendukung kegiatan literasi yaitu buku-buku yang bersifat non akademik.

Dari uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat program literasi untuk meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau.

Meningkatkan minat dan budaya membaca dalam kehidupan siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, walaupun kita semua tahu bahwa membaca mempunyai dampak positif bagi kita semua, karena membaca

³Lukman Sholihin dan Bakti Utama (eds), *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 58.

⁴Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 277.

merupakan modal besar bagi siswa yang menjalani proses belajar mengajar, mereka dapat mengembangkan daya imajinasinya. Dengan membaca siswa bisa mendapatkan ilmu yang bermacam-macam dan bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dewasa ini kemampuan seperti itu disebut juga dengan literasi informasi. Clay dan Ferguson membagi komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.⁵ Komponen literasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (Early Literacy) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahaminya.
2. Literasi Dasar (Basic Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berhubungan dengan kemampuan analisis dalam menghitung (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) dengan berdasarkan pemahaman pribadi seseorang.
3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.
4. Literasi Media (Media Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam mengetahui dan memanfaatkan secara cerdas dan bijak berbagai macam bentuk media yang ada mulai dari media cetak (koran, majalah, tabloid); media elektronik (radio, televisi); dan media digital (internet).
5. Literasi Teknologi (Technology Literacy) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya,

⁵Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk Gerakan ...*, hlm. 8-9.

kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.

6. Literasi Visual (Visual Literacy) merupakan tahap lanjutan dari pemahaman antara literasi media dengan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi gambar/visual dan audio-visual/suara-gambar dengan cerdas dan bijak. Pendeskripsiaan terhadap materi gambar/visual yang tidak dapat dibendung, baik dalam bentuk media cetak, auditori, maupun digital (kombinasi/gabungan dari ketiganya disebut teks multimodal) perlu adanya pengelolaan dan monitoring yang baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direkayasa atau tidak sesuai kenyataannya.

Saat ini minat baca siswa di sekolah masih sangat rendah. Dengan demikian ada beberapa cara atau strategi untuk meningkatkan minat baca siswa disekolah:

1. Memberikan *rewards*

Dalam hal ini, guru akan mengadakan lomba pengunjung terbaik dipergustakaan, bagi siswa yang meminjam buku dan sering berkunjung ke perpustakaan maka siswa tersebut diberi hadiah.

2. Memberikan tugas yang berhubungan dengan perpustakaan

Seorang guru seharusnya kreatif dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media dan cara menyampaikan materi yang beragam, dengan demikian siswa akan semangat dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

3. Siswa membutuhkan teladan dalam membaca

Seorang siswa membutuhkan teladan dari seorang guru agar mereka mulai suka membaca buku.

4. Ruangan yang reperesentatif

Ruangan perpustakaan sebaiknya dibuat senyaman mungkin, sehingga siswa menjadi betah berada di perpustakaan.

5. Koleksi buku sebagai bahan pustaka

Sebuah perpustakaan tidak hanya mengoleksi buku pelajaran saja, tetapi ada juga buku komik, koran, majalah, dan lain-lain.⁶

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di MI Wahid Hasyim 02 Dau Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur yang dilakukan sejak 17 Mei 2022 sampai dengan 10 Juni 2022. Instrumen penelitiannya meliputi peneliti,

⁶Delvalina, "Teknik Dan Strategi Dalam Membangun Dan Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Lingkungan Perpustakaan Sekolah," Jurnal Imam Bonjol, 2 (September 2017), hlm. 120.

pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru, Pustakawan dan Siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dengan observasi di lapangan yang didukung dengan pengecekan melalui wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Program Literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau Malang

Mengingat rendahnya budaya membaca di Indonesia terutama dilingkungan anak-anak, apalagi dizaman serba digital ditambah dari dampak pandemi covid-19 dan hampir dari semua anak-anak sudah tidak lagi mengutamakan kegiatannya untuk membaca buku, namun mereka lebih sering bermain *gadget* untuk mengisi waktu kosongnya. Maka dari itu, MI Wahid Hasyim 02 Dau memulai kembali kegiatan literasi sekolah seperti yang sudah dilaksanakan sebelum adanya wabah covid-19.

Dari pernyataan informan yaitu Bapak Kepala Madrasah MI Wahid Hasyim 02 Dau dan hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelum melaksanakan gerakan literasi membutuhkan fasilitas dan sarana yang memadai, seperti tersedianya perpustakaan, pojok baca dalam setiap kelas, dan papan mading. Selain itu program yang terencana juga harus disusun sebgas mungkin, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari sabtu, dan mengisi mading secara bergilir bagi setiap kelas. Hal tersebut dilakukan untuk tercapainya hasil program literasi yang maksimal.

2. Pelaksanaan Program Literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau Malang

Pembelajaran di MI Wahid Hasyim 02 Dau dimulai pukul 06.45 WIB. Setelah bel berbunyi siswa-siswi langsung berbaris didepan kelas dengan tertib. Kemudian masuk kedalam kelas dan memulai berdo'a dan membaca surat Al-waqi'ah. Selesai kegiatan tersebut siswa-siswi MI Wahid Hasyim 02 Dau bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah.⁷ Setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, siswa-siswi MI Wahid Hasyim 02 Dau langsung menuju kelas masing-masing, sesampainya dikelas siswa langsung dipandu guru kelas untuk melaksanakan wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Seperti kegiatan yang dilakukan kelas 1C, guru sudah menyediakan buku bacaan non-akademik yang kemudian dibagikan kepada siswa. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, bisa dilihat dari kesungguhan siswa membaca, dan kelas juga tampak lebih tenang. Kegiatan membaca 15 menit tidak hanya diisi dengan membaca buku tentang pelajaran saja, tetapi juga diisi dengan buku-buku cerita.

⁷Observasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau, (Malang, 07 Juni 2022).

Selain membaca 15 menit sebelum pembelajaran, program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca. Dalam kegiatan ini siswa diwajibkan membaca pada hari Sabtu, kelas yang terjadwal membaca di perpustakaan maka siswa kelas tersebut harus mengikuti kegiatan di perpustakaan, dan bagi kelas yang tidak terjadwal pada hari itu, maka harus tetap melaksanakan wajib baca di pojok baca kelas masing-masing yang dipandu oleh wali kelas.

Selain wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari Sabtu, terdapat juga mading yang setiap minggunya diisi hasil karya siswa secara bergilir. Dalam kegiatan ini juga sudah terjadwal kelas berapa yang bertugas mengisi mading. Kegiatan ini selain meningkatkan minat baca siswa tentunya juga untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dalam menulis, karena siswa bebas berekspresi melalui tulisan-tulisan mereka. Misalnya karya tulis pantun, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau

Faktor pendukung program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau Malang ini adalah dengan mulai meningkatnya minat baca siswa, bisa kita lihat dari antusias siswa dalam mengunjungi perpustakaan maupun membaca di pojok baca kelas. Selain itu antusias anak-anak untuk mengisi mading setiap minggunya juga menjadikan faktor pendukung yang sangat baik bagi program literasi di madrasah ini. Selain itu kerjasama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan juga sangat berpengaruh bagi terlaksananya program literasi yang maksimal.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah ruang perpustakaan yang kurang luas dan kurang memadai bagi siswa. Siswa menjadi kurang nyaman diperpustakaan. Selain itu, rasa bosan yang ada pada diri siswa juga termasuk faktor penghambat dalam program literasi. Pada saat observasi yang peneliti lakukan pada hari Rabu, 08 Juni 2022 peneliti mengunjungi perpustakaan yang berada di MI Wahid Hasyim 02 Dau. Pada pukul 09.30 WIB. siswa sedang beristirahat dan tampak ada beberapa anak sedang mengunjungi perpustakaan. Kondisi perpustakaan memang sudah penuh dengan buku-buku akademik maupun non-akademik. Terlihat memang ruang perpustakaan kurang memadai untuk menampung siswa yang jumlahnya tergolong kelas besar.

Seperti juga observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 11 Juni 2022 pada jam 08.00 WIB. Peneliti mengamati kelas VA dan VB yang mendapat giliran wajib mengunjungi perpustakaan. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa kelas VA dan VB serius dalam membaca buku di perpustakaan, tetapi tidak dapat dipungkiri ada saja siswa yang tidak serius dalam membaca. Mereka tampak bosan berada di dalam perpustakaan.

D. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau.

Sebagaimana yang telah kita ketahui pada bab sebelumnya bahwa , perencanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau disusun oleh Bapak Kepala Madrasah antara lain, madrasah menyediakan fasilitas dan sarana untuk terselenggaranya program literasi, seperti perpustakaan, pojok baca kelas, dan tempat mading. Menyusun program yang terencana dengan baik, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca kelas pada hari Sabtu, kegiatan mengisi mading secara bergilir pada setiap minggunya.

Berdasarkan perencanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau tersebut, sangatlah berkaitan dengan peningkatan kapasitas sarana dan prasarana yang tertulis pada Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah bahwa agar berjalan efektif dan komprehensif, gerakan literasi membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan ini dapat berupa dokumen, infrastruktur, program, dan produk pendukung lainnya.⁸

Sarana literasi yang mencakup perpustakaan sekolah, pojok baca kelas dan papan mading. Perpustakaan merupakan pusat pembelajaran siswa. Perpustakaan tidak hanya berisi buku pelajaran saja, tetapi banyak juga buku non pelajaran. Buku-buku yang ada diperpustakaan juga dibedakan sesuai dengan jenis-jenis bukunya, supaya siswa mudah mencari buku yang ingin mereka baca. Membuatkan jadwal kunjungan perpustakaan pada setiap kelasnya, namun siswa juga diperbolehkan mengunjungi perpustakaan pada jam-jam kosong, seperti pada waktu istirahat.

Pojok baca kelas, tempat membaca ini berada pada setiap kelas, berisi buku yang bermacam-macam jenis. Biasanya guru juga mengambil buku dari pojok baca untuk kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Pojok baca tidak hanya berisi buku, melainkan berisi poster-poster yang terdapat pada dinding pojok baca, sehingga pojok baca terlihat tidak membosankan.

Tempat mading, tempat mading yang berbentuk persegi panjang dan berukuran besar, yang mampu menampung berbagai karya tulis siswa. Siswa tiap kelas bergilir untuk mengisi mading setiap minggunya. Karya tulis tersebut bisa berupa puisi, pantun, hasil menggambar maupun mewarna siswa, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau sudah tersusun dengan baik. Hal ini dilihat dari tersedianya sarana dan fasilitas yang mendukung, seperti perpustakaan, pojok baca dan papan mading. Program literasi juga tersusun dengan baik, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, wajib mengunjungi

⁸Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk ...*, hlm. 33.

perpustakaan dan pojok baca pada hari sabtu, serta siswa bergilir mengisi mading dengan berbagai macam karya tulis.

2. Pelaksanaan Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau

Setelah menyusun sebuah perencanaan program literasi, maka langkah selanjutnya adalah adanya pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian B dalam pelaksanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau yakni, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini dilaksanakan setiap pagi ketika siswa sudah selesai berdo'a, membaca surat al-waqi'ah dan setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Siswa mengikuti program ini dengan antusias. Buku yang dibaca juga beragam, terkadang guru menyediakan buku tentang pelajaran, dan terkadang guru juga menyediakan buku yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.⁹ Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merancang imajinasi.

Siswa kelas 1-6 wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari Sabtu secara bergilir. Program ini rutin dilaksanakan pada hari sabtu. Setiap kelas dijadwalkan bergilir untuk mengunjungi perpustakaan. Apabila kelas tersebut tidak terjadwalkan mengunjungi perpustakaan, maka siswa kelas tersebut wajib membaca buku di pojok baca kelas yang didampingi oleh guru kelas masing-masing. Selain pada waktu yang diwajibkan berkunjung ke perpustakaan, siswa juga aktif membaca di perpustakaan maupun pojok baca ketika waktu istirahat. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.¹⁰

Siswa setiap kelas mengisi mading secara bergilir. Program ini juga rutin dilaksanakan setiap minggunya. Siswa selalu antusias mengikuti program tersebut, dikarenakan dengan program mengisi mading siswa bebas berekspresi dengan kreatif menuliskan apa yang mereka suka, seperti pantun, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu strategi membangun budaya literasi sekolah dengan cara karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.¹¹

⁹Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk ...*, hlm. 22.

¹⁰Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk ...*, hlm. 29.

¹¹Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk ...*, hlm. 12.

Melalui program literasi yang dilaksanakan di MI Wahid Hasyim 02 Dau tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau. Program literasi bisa sukses dan terus berjalan seperti sekarang ini, semua karena dukungan, kerjasama dan usaha yang dilakukan oleh semua warga madrasah.

Penanaman minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau sudah dimulai sejak berada di kelas bawah, yakni kelas 1. Proses tersebut diawali dengan proses pembiasaan, yang mana kegiatan pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus. Kegiatan ini didapatkan siswa dari program yang diadakan oleh guru, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan pada waktu yang ditentukan, dan membuat karya tulis sesuai kemampuan mereka. Selain itu siswa juga bebas mengunjungi perpustakaan dan pojok baca pada waktu istirahat.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan kegiatan membaca buku sudah menjadi minat bagi siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan teori. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus disertai rasa senang. Minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari, karena minat menambah dorongan untuk belajar.¹²

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukakan menurut minat seseorang, maka seseorang itu akan terus mengingat dan memperhatikan secara terus menerus terhadap apa yang dilakukakan dan hal tersebut akan dilakukannya dengan rasa senang tanpa adanya paksaan dari pihak lain, misalkan dari orang tua, guru, teman sekelas maupun orang yang berada di sekeliling mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau

Setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau ini juga demikian, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut, Faktor pendukungnya ialah perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik. Program literasi tidak akan berjalan tanpa adanya program yang terencana dan terususun dengan baik, perencanaan juga akan sia-sia tanpa ada pelaksanaan yang baik. Semua warga madrasah harus terlibat dalam program literasi ini, dimulai dari

¹²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.

kepala madrasah, pustakawan, guru, dan siswa tentunya. Pelaksanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau ini sudah berjalan dengan maksimal, bisa dilihat dari terbiasanya siswa membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Program ini yang pada awalnya hanya dilakukan seminggu dua kali, kemudian siswa terbiasa sehingga dapat dilakukan setiap hari.

Faktor pendukung selanjutnya adalah terbentuknya kerjasama yang baik dari semua warga madrasah. Program literasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama antara semua warga madrasah. Hal ini berkaitan dengan rancangan kegiatan literasi sekolah membutuhkan partisipasi semua pemangku kepentingan di tingkat satuan pendidikan. Ditingkat satuan pendidikan, yang menerima perlakuan (intervensi) adalah kepala sekolah, pengawas, guru, dan juga siswa.¹³

Selain itu, adanya pojok baca disetiap ruang kelas memiliki dampak positif, yaitu dapat meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya siswa yang berantusias membaca setelah diciptakannya pojok baca kelas. Dan meskipun adanya pojok baca disetiap kelas tidak mengurangi minat siswa untuk datang ke perpustakaan, karena di perpustakaan koleksi dan jenis buku juga lebih beragam.

Faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang luas dan kurang memadai, sehingga jumlah siswa yang tergolong kelas besar terkadang kurang nyaman membaca di perpustakaan. Pengembangan dan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang ada di sekolah dasar. Perpustakaan yang dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan adalah pusat sumber belajar di sekolah. Berikut beberapa bentuk pengembangan perpustakaan sekolah sebagai upaya pelaksanaan gerakan literasi di sekolah-sekolah yang menerapkannya:¹⁴

1. Dinding perpustakaan memajang poster kampanye membaca, karya siswa, klasifikasi buku, jadwal, dan tata tertib menggunakan perpustakaan.
2. Perabot yang aman bagi siswa.
3. Rak buku diberi label sesuai dengan kategori bahan pustaka. Penomoran/label rak dipasang dengan jelas dan sistematis. Rak buku ditata agar tidak menghalangi gerak siswa.
4. Ada sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. Atap perpustakaan tidak bocor, dinding dan lantai perpustakaan kokoh, nyaman dan bersih. Pintu dan jendela berfungsi dengan baik.
5. Koleksi perpustakaan mencakup buku, kamus, ensiklopedia, majalah/koran, klipng, media auditori (kaset/cd), dan media digital (buku elektronik/LCD dan lain-lan).

¹³Pangesti Wiedarti, (eds), *Desain Induk ...*, hlm. 12.

¹⁴Tim Satgas GLS, *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 9-10.

6. Perpustakaan dapat diakses sebelum, selama, dan sesudah jam pembelajaran, serta pada waktu istirahat.
7. Perpustakaan terbuka bagi orang tua dan wali murid. Perpustakaan dapat menjadi tempat pertemuan-pertemuan orang tua dan menyediakan buku-buku bacaan untuk orang tua.
8. Perpustakaan menjadi tempat kegiatan literasi, misalnya diskusi buku, tokoh masyarakat mendongeng atau membacakan buku, atau perayaan hari besar lainnya.

Dari pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung program literasi dalam meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik, seperti tersedianya sarana dan fasilitas yang mendukung program literasi, tersusunnya program literasi yang baik, serta kerjasama antar warga madrasah dalam mendukung dan melaksanakan program literasi yang baik. Selain itu dampak dari adanya pojok baca disetiap kelas juga positif dalam meningkatkan minat baca siswa, dengan adanya pojok baca siswa berantusias untuk membaca. Sementara faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang memadai, sehingga siswa terkadang kurang nyaman ketika membaca di perpustakaan. Selain itu, rasa bosan yang ada pada diri siswa juga menjadi faktor penghambat program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau. Mungkin dengan cara memperbarui dan menambah koleksi buku-buku di perpustakaan akan dapat meningkatkan minat baca siswa menjadi lebih baik lagi.

E. PENUTUP

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan analisis peneliti yang telah dilakukan, maka penelitian tentang Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah menyusun program literasi seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, wajib mengunjungi perpustakaan atau pojok baca pada hari sabtu, siswa mengisi mading secara bergilir. Adapun sarana dan fasilitas yang disediakan MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah ruang perpustakaan, pojok baca kelas, dan tempat mading.
2. Pelaksanaan program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah pertama, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilaksanakan setelah siswa berdo'a, membaca surat al-waqi'ah, dan sholat dhuha berjama'ah. kedua, siswa wajib mengunjungi perpustakaan pada hari sabtu, kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir pada setiap kelas. Kelas yang tidak ada jadwal berkunjung ke perpustakaan, maka harus membaca di pojok baca kelas dengan dipandu wali kelas. Ketiga, mengisi mading secara bergilir, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggunya, siswa bebas mengekspresikan dengan karya tulis sesuai minat mereka, seperti membuat pantun, puisi, cerita pendek, dan sebagainya.

3. Faktor pendukung dan penghambat program literasi di MI Wahid Hasyim 02 Dau adalah perencanaan dan pelaksanaan program literasi yang baik sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa, selain itu kerjasama yang baik antara kepala madrasah, guru, dan siswa juga berpengaruh pada terlaksananya gerakan literasi yang maksimal, adanya pojok baca disetiap kelas juga dapat meningkatkan minat baca siswa MI Wahid Hasyim 02 Dau. Sedangkan faktor penghambatnya ialah ruang perpustakaan yang kurang luas, sehingga jumlah siswa yang tergolong kelas besar terkadang kurang nyaman saat membaca di perpustakaan. Selain itu, rasa bosan yang ada pada diri siswa juga dapat menghambat program literasi. Diharapkan madrasah selalu memperbarui dan menambah koleksi buku-buku di perpustakaan agar siswa lebih baik lagi dalam meningkatkan minat baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Delvalina. 2017. "Teknik Dan Strategi Dalam Membangun Dan Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Lingkungan Perpustakaan Sekolah," Jurnal Imam Bonjol, 2
- Hidayah, Ashar. 2017. "Pengembangan Model TIL Tipe The Big6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah," Jurnal Pendidikan dan Penalaran. 1.
- Sholihin, Lukman dan Bakti Utama. (eds). 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiedarti, Pangesti (eds). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan.